

**PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANGTUA  
(ANALISIS FENOMENA REMAJA HOMOSEKSUAL)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Starta II pada Jurusan  
Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**SITI NUR AZIZAH**

**S300170003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANGTUA  
(ANALISIS FENOMENA REMAJA HOMOSEKSUAL)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**Siti Nur Azizah**

**S300170003**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:**

Dosen  
Pembimbing



**Dr. Nisa Rachmah NA, M.Si.**

**NIDN 0623066601**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANGTUA**  
**(ANALISIS FENOMENA REMAJA HOMOSEKSUAL)**

**OLEH**  
**SITI NUR AZIZAH**  
**S300170003**

Telah dipertahankan di depan penguji dan telah memenuhi syarat kelulusan program  
Magister Psikologi  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Sabtu, 14 Agustus 2021  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan penguji**

1. Dr. Nisa Rachmah NA, M.Si.  
(ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Eny Purwandari, M.Si.  
(Anggota II Dewan Penguji)

(  )

(  )

(  )

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Sekolah Pascasarjana  
Direktur



  
Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

NIDN : 0014056201

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu program perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam Sdaftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Agustus 2021

Penulis



Siti Nur Azizah  
S300170003

## PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANGTUA (ANALISIS FENOMENA REMAJA HOMOSEKSUAL)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi para remaja yang mengalami disorientasi seksual terhadap pengasuhan orangtua. Para remaja tersebut merupakan binaan dari yayasan Lentera dan YASEMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah remaja berumur 18-20 tahun yang mengalami disorientasi seksual (homoseksual), semua itu diambil dengan *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan *member checking* dan dianalisa dengan analisa tematik. Berdasarkan hasil analisis data yang telah didapat di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) persepsi remaja terhadap pengasuhan orangtua meliputi *pertama*, persepsi terhadap pola asuh yakni tanggungjawab orangtua yang kurang terpenuhi, tidak adanya aturan yang ada di rumah, komunikasi yang kurang baik, kasih sayang yang belum cukup terpenuhi, dan orangtua yang cenderung membiarkan. *Kedua*, gaya pengasuhan atau model pola asuh yakni pemilihan model pengasuhan orangtua yang cenderung mengabaikan, orangtua yang memaksa dan menuntut, pengasuhan yang membebaskan, dan gaya pengasuhan yang dominan. *Ketiga*, fungsi keluarga yakni remaja merasa keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya dimana remaja tidak mendapatkan nilai agama secara lengkap dari orangtua, menuntut anak dalam keputusan orangtua, keluarga yang tidak menyenangkan sehingga remaja lebih suka berada di luar, tidak adanya moment khusus bagi keluarga, dan sikap keluarga yang acuh terhadap kejadian-kejadian traumatis yang dialami remaja. *Keempat*, peran ayah dan dampak pengasuhan ayah bagi remaja yakni ayah yang cenderung keras, pendiam, main tangan, jarang mengajak berkomunikasi, dan menjadikan remaja menjadi pribadi yang keras dan acug serta tanggungjawab dan kemandirian yang kurang. 2) perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan ayah dan ibu yakni dari sikap dan perilaku pada penerapan pengasuhannya dimana ibu memiliki sikap yang lemah lembut, mampu memahami anak, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup bagi anak, cenderung lebih dekat dengan anak, namun kurang tegas dalam prosesnya mendidik anak dan ayah memiliki karakter keras, pendiam, jarang berkomunikasi, suka memukul, tidak berperan sebagaimana mestinya, membedakan-bedakan antar anak baik perhatian maupun kasih sayang. Dengan tidak adanya keseimbangan pengasuhan sehingga menjadikan anak laki-laki kurang memiliki figure ayah yang sesuai dengan yang diharapkan. Dan hal persepsi remaja byang berkaitan dengan pola asuh menjadi penguat dari apa yang menjadi pilihan mereka.

**Kata kunci:** persepsi anak, pola asuh orangtua, dan remaja homoseksual.

### Abstract

This study aims to determine the perception of adolescents who experience sexual disorientation towards parental care. The youths were assisted by the Lentera and YASEMA foundations. The method used in this research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Participants who became resource persons in this study were adolescents aged 18-20 years who experienced sexual disorientation (homosexual), all of which were taken by purposive sampling with data collection using observations and interviews. The validity of the data using member checking and analyzed by thematic analysis. Based on the results of data analysis that has been obtained in the field, it can be concluded as follows: 1) adolescents' perceptions of parental care include first, perceptions of parenting

patterns, namely parental responsibilities that are not fulfilled, no rules at home, poor communication, love affection that has not been fulfilled enough, and parents who tend to let. Second, the parenting style or parenting model, namely the selection of parenting models that tend to ignore, forceful and demanding parents, liberating parenting, and dominant parenting styles. Third, the function of the family, namely teenagers feel that the family does not function properly where teenagers do not get complete religious values from their parents, demand children in parental decisions, unpleasant families so that teenagers prefer to be outside, there is no special moment for the family, and attitude towards the family. families who are indifferent to the traumatic events experienced by adolescents. Fourth, the role of fathers and the impact of parenting on adolescents, namely fathers who tend to be loud, quiet, play hands, rarely invite communication, and make teenagers into hard and arrogant individuals with less responsibility and independence. 2) differences in parenting patterns applied by fathers and mothers, namely from attitudes and behavior in the application of parenting where mothers have a gentle attitude, are able to understand children, provide sufficient attention and affection for children, tend to be closer to children, but are less assertive in their actions. the process of educating children and fathers has a hard character, is quiet, rarely communicates, likes to hit, does not play a role as it should, discriminates between children both attention and affection. In the absence of a balance of parenting, so that boys do not have a father figure that is as expected. And the perception of teenagers related to parenting becomes a reinforcement of what they choose.

**Keyword:** child perception, parenting style, and homosexual adolescents.

## 1. PENDAHULUAN

Homoseksual menjadi isu yang banyak muncul dalam pemberitaan di media maupun dikalangan yayasan yang berfokus pada penderita HIV/AIDS, salah satu yayasan yang ada di sukoharjo bernama Yayasan Sahabat Sehat Mitra Sebaya (YASEMA) memberikan informasi bahwa di tahun 2019 penyumbang meningkatnya HIV/AIDS adalah hubungan sesama jenis (homoseksual). Berita lain mengenai homoseksual kemudian menggemparkan social media saat kompas.com memberitakan adanya remaja 19 tahun yang menjadi korban pembunuhan oleh pasangan sesama jenisnya. Selain itu juga diberitakan oleh ngopibareng.id yang mengungkapkan adanya kasus sodomi yang dilakukan oleh penyuka jenis.

Berita-berita yang dimuat diikuti dengan adanya asal mula dari perilaku homoseksual itu sendiri, salah satunya mengenai kasus sodomi yang ternyata pelakunya sudah memiliki kelainan semenjak berumur 10 tahun atau kelas 4 SD. Indonesia menjadi negara dengan penduduk yang berorientasi seksual LGBT atau Homoseksual terbanyak ke 5 setelah cina, India, Eropa dan Amerika. Dari beberapa sumber lembaga survey independen menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk dengan orientasi seksual LGBT yang artinya 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia, dan jika disederhanakan berarti bila 100 orang yang

berkumpul maka dimungkinkan 3 diantaranya memiliki kecenderungan LGBT (Santoso, 2016).

Homoseksual dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni faktor biologis, faktor psikologis (Soewadi, 2012). Adanya pengaruh dari lingkungan yang kurang baik bagi proses perkembangan kematangan seksual yang semestinya serta faktor pola pengasuhan. Ketidak harmonisan keluarga berupa *broken home* atau perceraian juga memberikan dampak pada perkembangan remaja dan menjadi pencetus pembentukan kepribadian penyimpangan seksual (Soetjiningsih, 2004).

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa homoseksual menjadi salah satu masalah yang dihadapi remaja saat ini. Lebih lanjut fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan perilaku homoseksual dimulai sejak usia remaja. Usia individu, pendidikan individu dan orangtuanya, status pernikahan, pekerjaan orangtua, serta lingkungan social bisa berpengaruh pada perilaku penyimpangan orientasi seksual (Nurhayati, Titi, & Rosaria 2017).

Usia remaja berada di fase eksplorasi dan menyukai eksperimen seksual, remaja mulai mengintegrasikan seksualitas dalam identitas dirinya. Remaja yang tengah berada dalam periode ini memiliki kematangan fisik yang sedang berlangsung dengan cepat, dan melibatkan perubahan hormonal dan tubuh atau dapat disebut dengan pubertas. Seiring dengan proses perkembangan kematangan seksual yang dialami remaja, perasaan terhadap lawan jenis mulai tumbuh (Kartono, 2007).

Orangtua berperan penting berkenaan dengan rasa tanggungjawab untuk menjaga, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anaknya serta memberikan pemahaman, pengetahuan, proses mengenalkan, proses implementasi sesuai dengan nilai dan norma dalam lingkup masyarakat (Gunarsa S.D. & Gunarsa, 2006).

Masalah yang dihadapi remaja pun bermacam-macam diantaranya mengenai apa yang mereka rasakan, alami, lihat dan dengar dari keluarga dan lingkungan sekitar. Banyak juga terjadi permasalahan yang muncul dari sikap orangtua pada anak yang mengakibatkan anak membenci orangtua mereka. Peneliti melakukan penelitian awal dengan melakukan wawancara awal kepada beberapa narasumber dimulai bulan januari tanggal 13 sampai awal tanggal 18 januari tahun 2021 mengenai alasan yang menyebabkan remaja memilih homoseksual, diantaranya JR yang bertemu di suatu tempat, D di sebuah tempat makan dan J di sebuah mall dari wawancara tersebut memberikan garis besar yang sama yakni mengenai bagaimana

pengasuhan orangtua berperan besar dalam pemilihan orientasi seksual mereka disamping lingkungan dan kasih sayang yang mendorong perasaan “tidak wajar” itu muncul.

Ada beberapa alasan yang menjadi pemicu perilaku penyimpangan seksual muncul diantaranya: “Mulai SMP, mulai kenal facebook trus masuk ke grup-grup kek gt, tukeran pin BBM, tapi belum ngenal aneh-aneh, cuman pengen disayang sama laki-laki” JR (24). Wawancara pada tanggal 13 januari 2021. “Waktu smp sampai smk merasa kekuarangan perhatian, trus dapet dari kakak tingkat yang bisek dan diberi perhatian lebih”- D (19) Wawancara pada tanggal 18 januari 2021. “Aku dari lahir keuangan kecukupan, tapi kasih sayang aku rasa kurang, karna pas aku lahir orangtua udah pisah ranjang meskipun mereka belum pisah” J (20) Wawancara pada tanggal 18 januari 2021.

Pernyataan yang ada di atas, tentang penyimpangan orientasi seksual yang dilakukan remaja sebenarnya bukan sepenuhnya karna keinginan mereka sendiri dalam memilih, melainkan juga dari peran orangtua yang dirasa belum cukup terpenuhi pada diri anak. Hal tersebut menjadi bagian dari persepsi mereka dalam menggambarkan mengenai gaya pengasuhan orangtua mereka dari kecil. Pola asuh merupakan pola interaksi orangtua dan anak yang berisikan bagaimana cara, sikap atau perilaku yang dilakukan orangtua terhadap anak berupa cara penerapan aturan, pengajaran norma/nilai, perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar menjadi contoh/panutan bagi anak. Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yakni faktor sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian serta jumlah anak (Madyawati, 2016).

Pemilihan orientasi yang menyimpang bukan sepenuhnya karena keinginan sendiri, melainkan ada hal lain yang membuat seseorang yakin dengan orientasi seksual tersebut. Seseorang yang memilih hubungan dengan sejenis atau keduanya memiliki kesamaan dorongan dalam memilih orientasi seksual, yakni diantaranya adanya ketidak harmonisan dalam keluarga, baik berupa perceraian ataupun perpisahan tanpa status, selain itu adanya kekerasan, pembiaran, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang. Keberhasilan keluarga dalam mendidik anak sangat bergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (Wibowo, 2012).

Dalil bahwa orientasi seksual yang menyimpang merupakan akibat dari belum tercukupinya kasih sayang yang diterima dari orangtua didukung dengan adanya pernyataan dari Baumrind yang menjelaskan bahwa pengasuhan memiliki peran penting bagi



perkembangan sikap, perilaku maupun kepribadian setiap anak dalam keluarga (Papalia D.E., 2009). Hal yang sama dijelaskan oleh Brook bahwa pengasuhan adalah suatu proses yang memiliki peranan sebagai pemeliharaan, perlindungan, serta pengarahan pada anak selama proses perkembangannya. Pengasuhan sebagai suatu hubungan timbal balik yang kompleks dan dapat menimbulkan perubahan dalam perkembangan bagi individu yang terlibat dengan proses tersebut (Respati, Yulianto, and Widiana 2006).

Pola asuh orangtua yang kurang sesuai dengan kebutuhan seorang anak menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dalam lingkungan keluarga dan cenderung ingin mencari kebahagiaan di luar rumah. wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti memunculkan sebuah hipotesis tentang alasan-alasan para remaja tersebut lebih nyaman untuk mencari kebahagiaan di luar rumah, yaitu, seperti adanya kekerasan di dalam rumah yang dilakukan oleh orangtua, kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, orangtua berpisah dan lain sebagainya.

## **2. METODE**

Dalam teknik penelitiannya, peneliti menggunakan *Purposive Sampling* pada lima orang remaja yang mengalami disorientasi seksual yang berupa homoseksual, dan mereka bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Kelima remaja tersebut merupakan warga binaan dari Yayasan Lentera dan YASEMA. Umur dari remaja tersebut mulai dari 18 sampai 20 tahun, baik berjenis kelamin laki-laki maupun yang berjenis kelamin perempuan. Karakteristik utama narasumber adalah: 1) individu memiliki orientasi homoseksual, 2) berada diantara keluarga, lengkap maupun tidak. 3) berusia 18-20 tahun. wawancara dilakukan di kantor Lentera dan di rumah coordinator YASEMA. Wawancara direkam menggunakan *smartphone*, setelah sebelumnya mengajukan *informan concent*.

Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan informan utama. Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Dalam analisis ini, proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif yang secara umum memiliki tujuan memahami fenomena atau gejala social dengan menitik beratkan pada gambaran yang lengkap berkaitan dengan fenomena yang dikaji dari sisi rincian variable-variabel yang saling terkait dan dilaksanakan secara sistematis.

Tabel 1. Hasil temuan

No.	Tema	Indikator	Kode Transkrip
1.	Kepribadian orangtua	Subjek mendeskripsikan mengenai watak dan karakter ayah dan ibu	RDL220621:1 RDL220621: 50 F210621: 1 F210621: 14 F210621: 69
		karakter ibu subjek pekerja keras	N210621: 1
		Ayah subjek keras dan suka main tangan, ibu subjek lembut	YY220621: 1
		Subjek merasa ayahnya berbeda di rumah dan di luar rumah	YY220621: 1
		Ibu subjek adalah sosok yang kuat dan baik	YY220621: 68
		Ayah subjek suka main tangan	YY220621: 69 YY220621: 68
		Ibu lembut dan perhatian	YY220621: 3
		Sikap ibu subjek pengertian dan peduli dengan anak-anaknya	BSP220621: 3
2.	Pendidikan orangtua	Subjek menjelaskan mengenai pendidikan terakhir orangtua subjek	RDL220621 : 1 F210621: 1
		Pendidikan terakhir ibu subjek SD	N210621: 1
		Ada dan ibu subjek lulusan sma	YY220621: 1
		Pendidikan terakhir ayah dan ibu subjek SD	BSP220621: 1
3.	Nilai Agama yang dianut orangtua	Subjek memiliki keluarga yang religious	N210621: 1
		ibu subjek terlalu menyukai agama sehingga saat mendapatkan ilmu baru lantas mengamini secara saklek.	N210621: 70
		subjek akhirnya memilih tidak beragama	N210621: 19
		Subjek mencari sendiri ilmu mengenai agama karna orangtua subjek memiliki nilai pemahaman agama yang kuat	YY220621: 4
4.	Factor social ekonomi	Orangtua subjek memiliki kesulitan dalam hal ekonomi.	F210621: 2
		Subjek merasa tanggungjawab orangtua hanya sampai lulus sekolah	F210621: 26
		Subjek berhenti kuliah karna tidak memiliki laptop dan tidak didukung orangtua	F210621: 31
		Subjek merasa orangtua tidak mampu membiayai perkuliahan	YY220621: 59 YY220621: 44
5.	Jumlah anak	Subjek merasa dibedakan dalam pemberian perhatian dan kasih sayang dengan anak yang lain	F210621: 3
6.	Kendali orangtua	Ibu subjek menginginkan subjek tidak bersama laki-laki	N210621: 5

		Subjek merasa orangtua tidak mensupport subjek dalam bekerja karna takut subjek memiliki power untuk menentang orangtua	N210621: 21
		subjek dibatasi kemandiriannya	N210621: 23
		ibu subjek tidak menyukai subjek membawa teman laki-lakinya kerumah	N210621: 41
		subjek merasa dikendalikan oleh orangtua	YY220621: 12
		Subjek selalu merasa dalam pantauan orangtua	YY220621: 21
		Subjek mendapatkan batasan waktu saat bermain	YY220621: 22
		subjek masih merasa dibatasi oleh orangtua	YY220621: 28
		Subjek masih selalu dipantau oleh ibu	BSP220621: 28
		subjek dituntut mandiri dengan keadaan.	RDL220621: 27
7.	Tuntutan orangtua terhadap perilaku yang matang	Subjek merasa tidak nyaman karna harus mandiri saat belum waktunya	RDL220621 : 30
		menurut orangtua subjek jika subjek sudah bisa memperoleh uang sendiri berarti subjek sudah dewasa	RDL220621 : 33
		Subjek diminta melakukan semua sendiri ketika sudah dewasa	RDL220621 : 36
		subjek diminta untu mandiri sendiri	RDL220621 : 38 F210621: 28
		orangtua menginginkan subjek menjadi anak yang patuh.	F210621: 5
		Subjek diminta untuk memperbaiki rumah	F210621: 25
		orangtua subjek menginginkan apabila adek subjek sudah besar subjek bisa membantu membayai	F210621: 32
		subjek dituntut untuk mengerjakan sholat dan kewajiban yang lain.	N210621: 4
		Subjek merasa haknya tidak diberi namun slalu dituntut	N210621: 15
		subjek dituntut untuk rajin ibadah, kerja lalu menikah	N210621: 25
		subjek dituntut untuk taat beragama	N210621: 31
		Subjek tidak ingin dituntut terus menerus oleh ibu	N210621: 32
		Ibu subjek hanya menyuruh tanpa memberikan solusi	N210621: 34
		subjek slalu diminta untuk sholat meskipun tidak nyaman	N210621: 53
		subjek diminta tidak melanjutkan lagi oleh ibu subjek	N210621: 81
		Subjek diminta untuk tidak berperilaku layaknya perempuan	YY220621: 5

		Subjek diminta membantu pekerjaan ibu dikantin	YY220621: 23
		Subjek mendapatkan peringatan dari orangtua mengenai perilaku	YY220621: 25
		Subjek diminta untuk serius dalam bekerja dan tidak main-main	BSP220621: 23
		Subjek dituntut untuk memiliki penghasilan sendiri	BSP220621: 25
8.	Komunikasi antar orangtua dan anak	subjek tidak memiliki waktu dengan keluarga	RDL220621: 2
		subjek tidak pernah memiliki waktu ngobrol bersama	RDL220621: 5
		Subjek hanya berkomunikasi ketika butuh sesuatu	RDL220621: 40 F210621: 3 N210621: 39 YY220621: 40
		ibu subjek menempatkan diri sebagai teman saat berkomunikasi	F210621: 50
		Subjek yang selalu memulai perbincangan dengan ibu	F210621: 49
		subjek jarang berkomunikasi dengan ibu	N210621: 3
		subjek menutup komunikasi dengan ibunya agar tidak memunculkan konflik	N210621: 9
		Subjek sering mendapatkan hukuman yang berkaitan dengan komunikasi	N210621: 16
		ibu subjek memiliki gaya komunikasi yang menyalahkan	N210621: 50
		subjek tidak pernah berinteraksi dengan orangtua	YY220621: 2
		subjek merasa tidak ada waktu ngobrol	YY220621: 39
		subjek jarang berkomunikasi dengan keluarga	BSP220621: 39
9.	Cara pengasuhan/ pemeliharaan orangtua terhadap anak	ayah subjek terbiasa dengan marah dan memukul sedangkan ibu dengan banyak bicara	RDL220621:14 F210621: 14
10.		Subjek disupport dalam hal pekerjaan Subjek merasakan perbedaan sikap dari ayah.	RDL220621: 62 F210621: 3
		ibu lebih sering menegur subjek.	F210621: 8
		subjek mendapatkan hukuman dari orangtua	F210621: 15
		Subjek merasa ayahnya lebih condong pada adiknya	F210621: 54
		Subjek merasa ibu memiliki kasih sayang dan perhatian yang sama ke semua anaknya	F210621: 54
		Subjek berpendapat mengenai perbedaan perhatian yang diberikan ayah dan ibu	F210621: 55
		Subjek menggambarkan presentase kasih sayang dari orangtua yang lebih besar ibu	F210621: 64
		Subjek mendapat nasehat dari ibu mengenai	F210621: 41

		orientasi seksualnya.	F210621: 123
		subjek mendapatkan nasehat dari ibu mengenai peran sebagai laki-laki	F210621: 41
		subjek selalu diingatkan oleh ibu subjek namun karna subjek membiarkan ibu subjek berheti mengingatkan	N210621: 6
		ibu subjek memperlakukan teman sesama jenis subjek dengan kurang baik	N210621: 46
		Subjek merasa tidak pernah diberi kasih sayang	N210621: 52
		subjek merasa khawatir karna belum mendapatkan dukungan penuh untuk karirnya	N210621: 58
		Subjek menjelaskan bahwa ibu akan cenderung memberitahu ketika salah sedangkan ayah akan langsung marah	YY220621: 8
		Subjek mendeskripsikan ibu sebagai sosok yang lembut dan perhatian	YY220621: 14
		Subjek diminta untuk berpikir sebelum melangkah	YY220621: 20
		subjek tidak dukung mengenai cita-cita subjek dan cenderung akan diremehkan ketika tidak dapat mencapai cita-cita subjek	YY220621: 62
		Orangtua subjek hanya mengingatkan mengenai peran sebagai laki-laki	YY220621: 81
		Orangtua tidak mendukung studi lanjut subjek	YY220621: 58
		Subjek mendapatkan nasehat dari ibu mengenai perannya	YY220621: 50
		Ibu subjek hanya mengingatkan saja ketika subjek melakukan kesalahan	BSP220621: 8
		Subjek diminta mengerjakan apa-apa sendiri sesuai kemampuannya	BSP220621: 36
		Subjek tidak merasa dibedakan dengan anak yang lain	BSP220621: 53
11.	Fungsi pendidikan	subjek tidak mendapatkan pendidikan seks dari orangtua	RDL220621:80 F210621: 81 BSP220621: 80
		Ibu subjek memberikan gambaran lain disaat merasa subjek memilih pilihan yang kurang tepat	F210621: 59
		orangtua subjek tidak menjalankan peran yang semestinya	F210621: 77
		subjek menginginkan orangtua yang bisa diajak mikir bersama-sama ke depan	N210621: 44
12.	Fungsi religious	Subjek tidak mendapatkan bimbingan agama sendari kecil	RDL220621:4
		Subjek merasa tidak diingatkan mengenai ibadah.	F210621: 4

		Subjek diminta mendekatkan diri kepada yang maha kuasa	F210621: 62
		Subjek berkeinginan berada dalam lingkungan yang agamis namun keluarga tidak mendukung	F210621: 96
		subjek merasa pentingnya agama	F210621: 118
		subjek dituntut untuk rajin ibadah, kerja lalu menikah	N210621: 25
		Ibu subjek selalu mengingatkan anaknya mengenai sholat	BSP220621: 51
		Ibu subjek selalu mengingatkan tentang agama	BSP220621: 51
13.	Fungsi perlindungan	Subjek merasa tidak diperdulikan sendiri kecil	RDL220621: 70
		subjek mengalami terjadinya konflik yang membuat jarak	N210621: 3
		subjek merasa jika orangtua lebih peduli subjek tidak akan menjadi seperti ini	YY220621: 77
14.	Fungsi sosialisasi	Subjek membutuhkan pendidikan dasar mengenai kehidupan sosial agar tidak menjadi anti sosial	F210621: 71
		subjek menjadi anti sosial	F210621: 90
		Subjek tidak pernah secara resmi dikenalkan dengan lingkungan.	N210621: 61
		Subjek dikenalkan pada lingkungan dengan mengikuti kegiatan gotongroyong	YY220621: 61
		Subjek jarang berkomunikasi dengan kakak.	BSP220621: 34
15.	Fungsi ekonomis	subjek terpenuhi kebutuhan primernya	RDL220621:26 RDL220621:52 BSP220621: 29
		Subjek mengalami konflik sejak SMP mengenai kebutuhan sekolah	N210621: 17
		subjek membutuhkan dukungan pembiayaan mengenai cita-cita subjek untuk mendorong karir subjek	N210621: 25
		Subjek merasa ibu subjek mampu mendorong dari segi finansial untuk subjek namun ibu subjek enggan melakukannya	N210621: 60
		Subjek hanya sesekali meminta untuk dibelikan barang pada orangtua	YY220621: 57
16.	Fungsi Kasih sayang	subjek mendapatkan nasehat dari ibu	RDL220621: 56 RDL220621: 63
		subjek mempersentasikan kasih sayang dan perhatian ibu sebanyak 2,5	N210621: 64
		Subjek merasa kurang kasih sayang ayah	YY220621: 78
		Ibu subjek menegur ketika subjek melakukan kesalahan dan ditambah oleh kakak	BSP220621: 19

17.	Fungsi rekreatif	Subjek merasa tidak ada moment khusus dalam keluarga	YY220621: 42
18.	Gaya pengasuhan	ibu subjek memiliki prinsip dengan membebaskan subjek	RDL220621: 8
		Orangtua Subjek mengajarkan mengenai kehidupan subjek ya kehidupan subjek dan menjadi tanggungjawab subjek sendiri	RDL220621: 23
		subjek tidak mendapatkan kepedulian dari orangtua	RDL220621: 28
		Subjek berkomunikasi dengan orangtua layaknya dengan teman	RDL220621: 39
		subjek merasa diabaikan dan pendapat subjek tidak diterima	F210621: 12
		subjek merasa dibiarkan oleh orangtua	F210621: 23
		subjek memiliki orangtua yang pasif	F210621: 75
		subjek sedang memaafkan dan melupakan sikap keluarga meskipun tidak mendapatkan support	N210621: 12
		Ibu subjek menegur ketika subjek melakukan kesalahan dengan berkata menggunakan nada tinggi	N210621: 20
		ibu subjek menyerahkan segala tugas subjek untuk diselesaikan sendiri	N210621: 28
		subjek merasa tersiksa dengan tuntutan yang diminta ibunya dan menjadikan subjek jutru membenci agama	N210621: 31
		subjek disalahkan mengenai kondisinya saat ini.	N210621: 50
		Subjek merasa ibu cenderung cuek	N210621: 68
		subjek mengidentifikasikan pengasuhan dari ibu itu otoriter	N210621: 70
		subjek merasa tidak didengar	N210621: 71
		Subjek merasa sendiri karna orangtua gak mau tau	N210621: 87
		Subjek sering didiamkan oleh orangtua	YY220621: 10
		Subjek mendeskripsikan pengasuhan orangtua sebagai otoritarian	YY220621: 70
		Orangtua subjek tidak peduli	YY220621: 72
		Ibu subjek tidak mengekang subjek dan membebaskan subjek	BSP220621: 5
		ibu subjek tidak mengekang tapi tetap mengingatkan dan peduli	BSP220621: 12
		Subjek pernah dikekang ketika subjek masih dibawah umur, tapi saat subjek sudah remaja subjek dibiarkan mencari kehidupan sendiri	BSP220621: 21
		Subjek bersyukur karna subjek tidak dikekang	BSP220621: 46



		Subjek merasa bebas dan terlalu bebas	BSP220621: 50
		Subjek merasa ibu subjek tidak pernah ikut campur mengenai pilihan subjek	BSP220621: 58
		Subjek dibebaskan asal paham dengan aturan	BSP220621: 60
19.	Peran ayah sebagai pendidik	Ayah subjek tidak perhatian dengan subjek	F210621: 53
20.	Peran ayah sebagai panutan	subjek merasa tanggungjawab orangtuanya kurang padanya	F210621: 24
		subjek merasa seharusnya orangtua menjadi contoh bagi anaknya	F210621: 73
		subjek mendeskripsikan ayah sebagai sosok yang keras tapi tidak memberi contoh	YY220621: 56
21.	Peran ayah sebagai pendamping	subjek merasa ayah lebih peduli saat subjek sudah dewasa	RDL220621:8
		ayah subjek tidak menyukai subjek	F210621: 17
		subjek berpendapat menginginkan orangtua yang mendidik anak ke arah yang lebih baik	F210621: 30
		Subjek merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayah	YY220621: 54
22.	Peran ayah sebagai konselor	Orangtua subjek tidak peka terhadap apa yang terjadi pada subjek	YY220621: 75
23.	Peran ayah sebagai komunikator	ayah subjek jarang berkomunikasi karna ayah subjek keras	RDL220621:37
		Subjek berkomunikasi dengan orangtua hanya saat menginginkan saja	F210621: 39
		subjek mengatakan ayah hanya diam ketika diajak berbicara	F210621: 50
		Subjek merasa pengasuhan dominan ada pada ibu, karna ayah pendiam dan jarang bicara dengan anak-anaknya	YY220621:1
24.	Peran ayah sebagai teman atau sahabat	ayah subjek mengungkit masa lalu subjek	F210621: 20
25.	Dampak pengasuhan yang diterapkan ayah dalam perkembangan peran jenis kelamin	subjek merasa kurang mendapat figur atau role model dari ayah	F210621: 51 F210621: 78 F210621: 83
		subjek merasa homoseksual itu dimulai dari kurangnya peran ayah	YY220621: 84
26.	Dampak pengasuhan yang diterapkan ayah dalam perkembangan moral	subjek merasa penguat dari karakter ayah yang keras dari kecil	RDL220621:78
		Subjek menjawab ketika merasa tidak bersalah	F210621: 18
		Subjek merasa menjadi pribadi yang keras	YY220621: 73



27.	Dampak pengasuhan yang diterapkan ayah dalam motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual	subjek merasa takut saat belajar dengan ayah karna ayah keras dan pasti subjek kenal marah	F210621: 30
28.	Dampak pengasuhan yang diterapkan dalam kompetensi social dan penyesuaian psikologis	subjek merasa menjadi pribadi yang kurang percaya diri	F210621: 73
		subjek merasa tidak terima dengan sikap orangtua	F210621: 22
29.	Ketiadaan peran ayah yang membuat anak tidak mengalami pengalaman bersama dengan ayah.	subjek merasa jika ibu subjek keterlaluhan dan subjek akan tetap maju untuk membela diri	N210621: 45
		Subjek mencari perhatian dari sesame, bukan karna butuh figure ayah karna butuh disayang	N210621: 73
		subjek hanya mendapatkan perhatian yang cukup dari ibu tapi tanpa ayah	BSP220621: 74
30.	Parenting	subjek ketika melakukan kesalahan oleh ibu didiamkan dan sampai rumah baru dinasehati	RDL220621:20
		subjek merasa tidak terlalu membutuhkan ibu dan hanya menganggap ibu ketika sedang berada dalam satu rumah	RDL220621:68
		Subjek berpendapat kalau orangtua tdk bercerai subjek tidak begini	RDL220621: 75
		subjek merasa pendidikan orangtua berpengaruh bagi pemilihan orientasi seksual	RDL220621: 82
		subjek mendapatkan pertanyaan mengenai pertemanan subjek	RDL220621: 49
		Subjek merasakan perbedaan sikap dari ayah.	F210621: 3
		subjek mendapatkan hukuman dari orangtua	F210621: 15
		Ketika subjek melakukan kesalahan subjek akan ditendang oleh ayahnya	F210621: 14
		subjek merasa orangtua tidak berperan sebagaimana perannya	N210621: 75
		subjek merasa dibedakan perlakuannya oleh ibu subjek	N210621: 12
		subjek merasa ibu tidak memiliki cara untuk mengembalikan sikap anaknya seperti sebelumnya	N210621: 13
		Subjek memahami kondisi psikis ibu subjek	N210621: 22
		subjek dibedakan pengasuhannya dengan	N210621: 2

		kakak laki-lakinya	N210621: 55
		subjek menginginkan orangtua memenuhi kewajibannya terlebih dahulu	N210621: 24
		subjek sudah diajarkan mandiri semenjak SD	N210621: 33
		subjek merasa orangtua memiliki kesadaran yang kurang	N210621: 35
		subjek merasa ibu subjek hanya berfokus pada ibadah tanpa pernah membahas mengenai masa depan	N210621: 43
		Subjek mendeskripsikan mengenai ayah subjek yang langsung memukul ketika subjek melakukan kesalahan	YY220621: 3
		Subjek mendapat perhatian yang berbeda dari adek.	YY220621: 55
		Subjek berpendapat jika ada kedekatan dengan orangtua subjek tidak akan memilih ini	YY220621: 82
31.	Attachmen (kelekatan )	subjek dekat dengan ibu	RDL220621: 19 RDL220621: 42 RDL220621: 85 F210621: 53 YY220621: 19
		subjek lebih nyaman dengan keduanya saat ini	RDL220621: 48
		Subjek mengatakan waktu yang biasa digunakan saat berkomunikasi dengan ibu hanya saat ayah dan adik tidak ada	F210621: 45
		Subjek merasa lebih nyaman dengan ibu dibandingkan dengan ayah	F210621: 47
		Subjek justru dekat dengan kakak subjek yang nomer 2	N210621: 48
		Subjek mulai diasuh ayah dan ibu semenjak umur 4-5 tahun	YY220621: 87
		Waktu dengan budhe subjek mendapatkan didikan keras, dan tegas sehingga subjek menjadi anak yang penurut.	BSP220621: 31
		Ibu subjek yang selalu mengingatkan tentang tanggungjawab	BSP220621: 35
		subjek menjadi pribadi yang mandiri	BSP220621: 72
		Subjek merasa ibu sudah memahami kondisinya dan tidak pernah bertanya	BSP220621: 76
		Subjek berpendapat bahwa jika dekat dengan ibu makan kemungkinan jika sudah memiliki ketertarikan akan lebih terdukung	BSP220621: 83
32.	Social learning (belajar social)	Subjek memiliki lingkup pertemanan yang menyenangkan	RDL220621: 90
		Subjek memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung	F210621: 93
		Subjek dekat dengan teman-teman subjek	N210621: 92

		teman-teman subjek menrima subjek	N210621: 94
		lingkungan subjek cenderung mendukung	YY220621: 95
		Subjek memiliki teman yang saling mendukung	BSP220621: 91
		Subjek belajar dari orang lain dan merasa mantab dengan pilihannya	BSP220621: 94
33.	Traumatis	subjek merasa tertekan dengan perceraian orangtua	RDL220621: 21
		subjek mendapatkan pengalaman buruk	RDL220621: 74
		Subjek memperoleh pengalaman buruk dengan lawan jenis	RDL220621: 79 RDL220621: 98
		subjek merasa kecewa dengan ibunya dan membuat subjek menjauh	F210621: 66
		Subjek mendapatkan respon kurang baik dari lawan jenis	F210621: 74
		subjek mengalami pengalaman bullying dari orangtua dan kakak	N210621: 8
		subjek merasa tersakiti dengan bullying dan dipermalukan keluarga	N210621: 10
		Subjek mendapatkan perlakuan yang tidak baik yang membuat subjek trauma	YY220621: 74
34.	Factor penguat	subjek merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan mencari diluar	RDL220621:11 RDL220621: 74 N210621: 65 YY220621: 11
		Subjek berpendapat bahwa orangtua memiliki peran dalam proses pengambila keputusan subjek	RDL220621: 77
		pengalama masa lalu bagi subjek menjadi penguat dalam pemilihan orientasi seksualnya	RDL220621: 83
		subjek mendapatkan penguat dari sikap orangtua	RDL220621: 93 F210621: 82
		Subjek merasa mendapatkan kekecewaaan	RDL220621: 103
		Subjek merasa menyukai sesama jenis	F210621: 78
		Subjek merasa tidak diurus, dan mencari perhatian dari luar	N210621: 50
		subjek merasa kurang perhatian	N210621: 53 N210621: 82 YY220621: 65
		subjek pernah berkeinginan menjadi normal namun setelah bertemu psikolog subjek menjadi yakin mengenai orientasi seksualnya	N210621: 58
		subjek merasa yakin dan menerima dirinya semenjak dibawa ke psikolog	N210621: 76
		subjek merasa tidak ingin membohongi diri sendiri	N210621: 78
		Subjek tidak ingin menyakiti perempuan	N210621: 79

		Ibu subjek mengetahui mengenai orientasi seksual subjek waktu sma	YY220621: 31
		Subjek nyaman dengan orang lain yang memenuhi kebutuhannya	YY220621: 79
		subjek minder kalau harus menjadi laki-laki namun justru mengagumi.	YY220621: 127
		Subjek tidak tertarik dengan lawan jenis	BSP220621: 73
		Subjek merasa perhatian tidak terlalu memberikan pengaruh dalam pemilihan orientasi seksual	BSP220621: 76
		Subjek mengaku sangat bebas dalam pergaulan	BSP220621: 77
		Subjek merasa nyaman dengan pasangan	BSP220621: 110
		subjek lebih nyaman berada diluar rumah	RDL220621: 51
35.	Factor kenyamanan	ibu menerima segala perilaku subjek	RDL220621: 86
		subjek merasa nyaman	RDL220621: 124 F210621: 113 N210621: 79 YY220621: 100 BSP220621: 118
		subjek akan tetap memilih homoseksual meskipun orangtua sudah mengingatkan	F210621: 82
		Subjek merasa homoseksual menjadi pilihannya sendiri	YY220621: 93
		Subjek merasa pilihannya sudah dari hati	BSP220621: 101
		subjek merasa tertarik dengan sesame setelah orangtua mulai renggang.	RDL220621: 74
		Subjek memiliki ketertarikan dengan sesama jenis semenjak kecil, dimulai dari kejadian tidak disengaja	F210621: 74 F210621: 127
36.	Ketertarikan	Subjek mulai merasakan suka sejak umur 10 tahun sampai dijenjang smp	F210621: 74
		subjek suka dengan sesame semenjak kecil	N210621: 74 BSP220621: 73
		Subjek tertarik dengan pasangan yang berwibawa.	N210621: 100
		Subjek memulai ketertarikannya semenjak SMP	YY220621: 114
		Subjek memiliki ketertarikan dengan sesame semenjak SD	BSP220621: 75
		subjek merasa cocok setelah kejadian tersebut	RDL220621: 76
		subjek memiliki hubungan dengan sesame	RDL220621: 115
		Subjek merasa mantab memiliki sesama	F210621: 104
37.	Keterlibatan	Subjek memiliki keterlibatan lebih dengan pasangan	F210621: 121
		subjek mulai mengenal dan memiliki pasangan ketika SMA	N210621: 74

		Subjek kena (HIV) dari 2017 akhir, kenanya gak tau sm siapa. Soalnya untuk orang kayak kita ini (LSL) hubungan monogamy itu sangat susah..	N210621: 66
		Subjek mulai berhubungan semenjak SMP	YY220621: 104
		Subjek merasa sudah menjadi nalurinya dan saat ini memiliki pasangan	BSP220621: 103
38.	Mengidentifikasi diri	subjek mengidentifikasi mengenai orientasi seksualnya	RDL220621: 105
		subjek menempatkan dirinya sebagai perempuan	RDL220621: 107
		subjek mengakui mengenai dirinya dari perilakunya yang tampak	RDL220621: 122
		Subjek merasa condong ke sesame	RDL220621:126
		subjek menjelaskan mengenai kondisinya yang kemayu layaknya perempuan	RDL220621:127
		Subjek mengatakan mengenai dirinya kepada orantua	F210621: 43
		Subjek merasa yakin dengan perasaannya saat SMP	F210621: 76
		Subjek mengatakan tidak suka perempuan	F210621: 103
		subjek merasa senang diakui sebagai laki-laki	F210621: 111
		Subjek mempresentasikan pilihannya mengenai homoseksual sebanyak 90%	F210621: 126 BSP220621: 105
		subjek tidak berkeinginan untuk berubah	N210621: 106
		Subjek tidak suka dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya	N210621: 127
		Subjek mengidentifikasi diri bahwa subjek condong ke laki-laki	YY220621: 106
		Subjek menempatkan dirinya sebagai perempuan dalam hubungannya	BSP220621: 106
		Subjek menjiwai dirinya sebagai homoseksual	BSP220621: 120
		Subjek mantab memilih homoseksual	BSP220621: 125

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja beropini bahwa pemilihan orientasi homoseksual yang mereka pilih berawal dari ketertarikan terhadap sesama jenis yang dimulai tanpa mereka sadari atau bahkan mereka menyebutkan sendiri kecil, meskipun akhirnya dalam proses pemantabannya mereka baru mengakui penuh terhadap diri mereka sendiri pada waktu usia remaja awal (SMP atau SMA). Namun nyatanya, peran orangtua memiliki sumbangsih pada remaja dalam prosesnya memantapkan pilihan orientasi seksual mereka. *Role model* atau panutan dan lingkungan mempunyai pengaruh yang dominan. Ada banyak factor yang menyebabkan mereka memilih homoseksual, diantaranya : (1)Rasa ketertarikan sendiri kecil atau naluri (2) Pengasuhan yang

terlalu ketat atau terlalu bebas yang tidak sesuai dengan kebutuhan remaja (3) Lingkungan pertemanan yang mendukung sehingga menguatkan (4) Tidak adanya figure ayah sendiri mereka kecil atau figure ayah yang tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Faktor pengalaman traumatis juga ikut andil dalam pemilihan orientasi seksual seseorang. Pengalaman di sodomi sewaktu kecil yang awalnya menjadi moment menyakitkan dan menakutkan malah berujung pada rasa nyaman dan rasa ingin mengulang kembali. Hal yang sangat disangkan adalah disaat orangtua justru tidak ingin mengetahui mengenai kondisi anak dan hanya menganggap semua akan berlalu tanpa pernah tau bahwa kondisi anak saat itu membutuhkan perhatian khusus dari ayah dan ibu.

Pendidikan yang dibutuhkan remaja adalah mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks yang tidak selalu berkaitan dengan seksualitas, melainkan juga mengenai aspek moral, etika, hukum, budaya, perilaku dan sosial. Sehingga, orangtua perlu memberikan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya penyimpangan orientasi seksual atau LGBT.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Ada beberapa fungsi keluarga diantaranya: Fungsi biologis, sehingga keluarga menjadi tempat untuk dapat terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan. Dalam perannya keluarga juga dapat menjadi saran untuk memberitahukan mengenai makanan sehat, ajakan berolahraga, serta menerapkan kebersihan diri dan lingkungan. Fungsi pendidikan, adanya interaksi antar anggota keluarga, sehingga memunculkan sarana pengasuhan, pembimbingan, serta pendampingan. Keluarga menjadi teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak. Fungsi Religius, orangtua memiliki peran penting dalam mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Fungsi Perlindungan, keluarga menjadi pelindung untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Fungsi sosialisasi, orangtua berperan dalam menyiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehingga keluarga menjadi penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial agar anak memahami dan mengerti kehidupan disekitarnya dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif dalam dan pada lingkungannya. Fungsi ekonomis, keluarga menjadi satu kesatuan ekonomis yang artinya berperan dalam mencari nafkah, pembina usaha, dan pencari anggaran biaya baik untuk penerimaan maupun pengeluaran biaya dalam keluarga. Fungsi kasih sayang, keluarga berfungsi sebagai sarana interaksi dalam ikatan

batin setiap anggota keluarganya, sesuai dengan peran dan statusnya dalam keluarga. Bentuk kasih sayang harus dapat dirasakan setiap anggota keluarga sehingga dapat memunculkan ikatan batin yang kuat. Dalam suasana kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi masalah dan persoalan hidup. Fungsi Rekreatif, keluarga menjadi sarana hiburan yang menyenangkan bagi setiap anggota keluarga, sehingga anak memiliki perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, serta merasakan kebebasan dari kesibukannya sehari-hari (Megawangi, 2003).

Berikut persepsi beberapa remaja terkait pengasuhan orang tua sehingga mereka terjebak dalam disorientasi seksual:

Anggapan yang diterima seorang anak terhadap pengasuhan orangtua bisa diterima secara positif atau negatif tergantung cara orangtua saat mencurahkan, belum tentu iktikad yang baik dari orangtua akan diterima baik oleh anak jika orangtua tidak bisa memahami *timing* saat yang tepat untuk menasihati dan diksi yang sesuai dengan karakter dan kemampuan anak dalam menangkap nasihat orangtua. Nasihat atau apapun yang diusahakan untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian seorang anak juga tidak bisa hanya diberikan lewat kata-kata saja, akan tetapi cenderung ke contoh dan perilaku yang ditampakkan oleh orangtua, semisal orangtua menasihati anaknya untuk rajin ibadah, akan tetapi orangtua sendiri tidak rajin dalam menjalankan, malah yang terjadi hanyalah *disoriented* (tidak sesuai tujuan/keinginan antara yang diajarkan dan realita yang dilakukan orangtua), setelah disorientasi terjadi maka muncul juga rasa *distrust* (tidak percayanya seorang anak pada nasihat orangtua), dan setelah adanya distrust maka muncul juga *disobediance* (pembangkangan seorang anak terhadap nasihat-nasihat orangtua).

Pengendalian orangtua terhadap perilaku dan tumbuh kembangnya anak merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh orangtua. Ketika orangtua tidak memperhatikan dan cenderung banyak pembiaran maka mereka akan dididik oleh jalanan yang lebih liar dan kompleks. Pendidikan jalanan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan anak saat dia bermain, menyerap pengalaman, mempelajari cara bertahan, berkompetisi untuk menunjukkan eksistensi dan lain sebagainya. Bisa saja jalanan yang digunakan untuk belajar itu baik dan kebanyakan sebaliknya, karena tempatnya liar dan kurang terkontrol.

Beberapa dari remaja yang mengalami disorientasi seksual, juga mendapat kendali terlalu ketat dari orangtua, sehingga merasa tidak bisa menemukan kebebasan sedikitpun saat ingin mengekspresikan kemampuan dan keinginannya. Orang yang merasa selalu dalam

tekanan akan merasa sangat iri terhadap orang-orang yang bisa bebas dan bisa mengekspresikan kemampuannya dengan merdeka. Akhirnya mereka yang merasa terlalu tertekan akan melampiaskan keinginannya saat mendapat waktu tertentu untuk kebebasannya. Bahkan beberapa remaja akan mengada-ada alasan untuk mencari waktu agar bisa mencari kebebasan di luar rumah, seperti dengan izin belajar kelompok kepada orangtua, agar orangtua memberikan kelonggaran atas peraturannya.

Tingkah laku matang yang dimiliki oleh seorang remaja tumbuh seiring dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab yang dimilikinya. Semua itu akan tumbuh dengan pengawasan dan arahan dari orangtua. Fenomena keluarga yang dialami oleh remaja dengan disorientasi seksual bisa dikatakan kurang harmonis, dari beberapa keluarga tersebut ternyata banyak orangtuanya yang kurang bisa tanggung jawab dalam membangun keutuhan keluarganya, cenderung diantara suami-istri atau orangtua remaja-remaja tersebut hanya mementingkan hasrat pribadi dari pada keutuhan keluarga dan mengabaikan tanggung jawab.

Komunikasi menjadi salah satu kunci yang sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan segala sesuatunya, dalam kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, organisasi, sampai yang paling luas seperti membangun sebuah negara. Komunikasi yang tidak terbangun dengan baik dalam keluarga akan menyebabkan setiap anggota keluarga mencari komunikasi yang lebih nyaman untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan di luar keluarga, baik itu kerabat dekat, tetangga, teman bermain, teman belajar, teman kerja atau yang lainnya. Lingkungan sebagai sarana berkomunikasi bisa juga baik, dan bisa juga buruk.

Orangtua yang tidak memenuhi stimulus komunikasi yang diberikan oleh anaknya dipandang sangat tidak adil pada semua anak, termasuk bagi para remaja dengan disorientasi seksual. Untuk membangun komunikasi yang baik dan bisa memahami apa yang mereka inginkan, maka kebanyakan dari para remaja tersebut mencari teman di dunia maya, dengan bermodalkan sosial media yang ada di handphone, mereka bisa mencari teman dengan bebas, baik laki-laki atau perempuan. Tujuan utama dari teman yang dicari mereka adalah orang-orang yang bisa diajak komunikasi dan bisa mengerti tentang apa yang diinginkan mereka. Dan ternyata dari beberapa remaja yang mengalami disorientasi seksual tersebut rata-rata mereka mendapatkantenan pasangannya di sosial media. Seperti dalam menjalin komunikasi biasa pada umumnya, mereka mencoba mencari beberapa orang yang akan dijadikan target untuk berkomunikasi, dengan beberapa kriteria yang mereka inginkan, ketika sudah dapat maka



mereka mencoba membangun komunikasi lewat media sosial terlebih dahulu, setelah itu mereka ketemuan dan menjalin hubungan sesama jenis.

Ada beberapa cara yang membuat anak nyaman berkomunikasi dengan orangtua, yakni mendengarkan apapun yang diungkapkan anak, mau berbicara dan menanggapi anak, memberikan anak waktu untuk merespon, menghargai prestasi yang di dapat anak, komunikasi yang bersifat memotivasi, mengatakan sesuatu dengan yang lebih positif, dan mengajak anak untuk berdiskusi. Persepsi remaja mengenai karakter orangtua mereka juga berperan dalam proses pengasuhan. Karakter orangtua yang tidak imbang antara ayah dan ibu, yakni ayah yang cenderung keras dan ibu yang lemah lembut menjadikan remaja memilih untuk dekat dengan ibu dan cenderung menjauh dari ayah.

Peran ayah yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak adanya sosok ayah yang menambah keyakinan mereka akan pilihan orientasi seksual yang mereka pilih. Ada beberapa dampak pengasuhan yang dilakukan ayah pada perkembangan anak, yakni: Perkembangan peran jenis kelamin, pada usia 2 tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah harus memberikan model peran pada anak laki-lakinya. Perkembangan moral, ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual, terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah-anak dan bidang akademik, hubungan yang hangat dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis, orang dewasa yang mempunyai penyesuaian diri yang bagus, ketika masa anak-anak memiliki hubungan yang hangat dengan ayah-ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia (Lamb, 2010).

Figur seorang ayah yang dibutuhkan remaja nyatanya mereka ungkapkan kurang mereka rasakan. karna ayah yang tidak memahami perannya ataupun ayah terlalu menegaskan bahwa ayah hanya sebagai sosok yang mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Sehingga, peran-peran diatas kurang dirasakan oleh remaja.

Komunikasi antara orangtua kepada anaknya menjadi kunci dalam membangun keluarga yang ideal dan harmonis, selain itu juga yang menentukan karakter anak di hari kemudian. Tanggung jawab tentang tumbuh kembangnya seorang anak semua ada pada orangtua, jika orangtua peduli harusnya tidak hanya memberikan sebatas kebutuhan ekonomi

saja bagi masadepan seorang anak, akan tetapi dibalik itu semua ada yang juga tidak kalah pentingnya, yaitu perhatian dan kasih sayang yang harus selalu dicurahkan. Membangun komunikasi yang baik harus dilakukan orangtua agar anaknya merasa nyaman dan terbuka dengan segala masalah dan cita-cita yang dimiliki. Dalam membangun perhatian dan kasih sayang kepada anak juga seharusnya orangtua berpikir terbuka dan selalu belajar dengan keadaan, baik keadaan yang pernah dialami atau keadaan yang pernah terjadi pada orang lain yang bisa diambil hikmahnya.

Kendali orangtua dalam proses perkembangan anak sangat dibutuhkan. Terutama berkaitan dengan pengenalan lingkungan, kebiasaan dan kontrol anak. Remaja berpendapat bahwa kendali yang dibutuhkan adalah kendali orangtua yang tidak mengekang namun memberi kepercayaan pada anak. Sehingga akan memunculkan kenyamanan pada remaja dan orangtua.

Beberapa dari para remaja tersebut bahkan kadang diasuh dengan terlalu keras, baik kekerasan verbal atau kekerasan fisik. Kekerasan tersebut membuat mereka sangat tidak nyaman, apalagi sudah sangat jarang di zaman modern ini orangtua yang melakukan kekerasan fisik untuk mendidik anaknya, karena ada undang-undang perlindungan anak. Sebenarnya mereka akan memahami teguran seperti apaun jika orang tua bisa menempatkan dengan pas dan bisa memberikan penjelasannya, baik itu teguran verbal atau fisik (yang terukur). Akan tetapi banyak dari orangtua jika menegur dengan mengarah kepada fisik mereka tidak memahami ukuran dan waktunya. Sehingga seorang anak akan merasa tidak ada harganya dalam keluarga.

Kedekatan dengan orangtua memiliki manfaat diantaranya menumbuhkan hubungan yang sehat, emosi yang stabil, kepercayaan diri, kecerdasan. Kedekatan tidak hanya dengan ibu, melainkan juga ayah. Perhatian dari ayah sangat dibutuhkan bagi anak, perhatian itu dapat berupa kehangatan dan perlindungan dalam rumah, bermain dengan anak, sikap disiplin dan tegas sesuai yang dibutuhkan anak, belajar memecahkan masalah dan anak yang dapat menerima opini atau pandangan lain dari ayah.

Remaja membutuhkan pola pengasuhan yang positif dengan meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orangtua, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, mencegah anak dari perilaku menyimpang dan juga dapat mendeteksi kelainan dalam proses tumbuh kembang anak.

Ada banyak sekali gaya pengasuhan dan yang terjadi diantara 5 narasumber adalah, 2

merasa pengasuhan yang otoriter dan 3 merasa pengasuhan yang mengabaikan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, ketertarikan dianggap sudah menjadi bagian dari diri mereka, peran pola asuh yang kemudian menguatkan pilihan mereka karna sebenarnya remaja tersebut hanya butuh kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tua, dan tidak membedakan dalam pengasuhannya, antara anak satu dengan yang lainnya. Saat menegurpun mereka juga berharap diberikan secara terukur, karena teguran juga bagian dari pola pengasuhan yang mereka butuhkan, agar mereka lebih terarah dan bukan terlampau dibebaskan sehingga tidak memahami nilai-nilai beretika dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Pola asuh ayah dan ibu memang mempunyai karakter masing- masing, bukan untuk membandingkan siapa yang lebih baik, tapi cenderung karena laki-laki dan perempuan mempunyai cara tersendiri dalam membangun sebuah kebaikan dan cara menyelesaikan masalah. Kecenderungan tersebut akan sangat berpengaruh pada kedekatan anak, karena baik dan buruknya sifat orangtua juga akan mempengaruhi psikis seorang anak, mereka sebagai seorang anak bisa nyaman dan bahkan jugabisa merasa sebaliknya.

Sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan memang mempunyai perbedaan yang signifikan, dan beberapa diantaranya bertolak belakang, walaupun kadang ada beberapa laki-laki memilikisifat keperempuanan (feminim) dan perempuan mempunyai sifat kelaki- lakian (maskulin), akan tetapi secara umum laki-laki itu lebih tegas dan perempuan lebih lemah lembut dan penyayang, laki-laki lebih suka memimpin dan mengarahkan, perempuan lebih menurut dan menerima keadaan. Semua yang dimiliki bukanlah tentang kelemahan dan kelebihan masing-masing jika dilihat dari teori feminis fungsional struktural, akan tetapi cenderung lebih ke karakter yang saling melengkapi satu sama lain.

Persepsi yang muncul dari beberapa sifat yang dimiliki oleh masing laki-laki dan perempuan terhadap pengasuhan yang diberikan oleh ayah dan ibu kepada anaknya (remaja yang memiliki disorientasi seksual), yaitu mengarahkan bahwa rata-rata remaja tersebut lebih dekat dengan ibunya, dikarenakan sifat ibu yang lemah lembut dan bisa lebih mengerti kebutuhan mereka, walaupun masih kurang. Ibu merupakan sosok yang sering lebih bisa memahami keadaan anaknya, karena intensitas pertemuan antara ibu dan ayah dengan anaknya lebih cenderung banyak ke ibu.

Selain itu dengan lebih seringnya seorang ibu di dalam rumah, maka tidak akan sekeras ayah dengan lebih banyaknya permasalahan yang dihadapi di luar rumah yang sangat kompleks. Ibu mereka juga sangat jarang ketika menasihati dan menegur mereka dengan

kekerasan, baik secara verbal atau secara fisik, karena ibu lebih punya sifat belas kasih dibandingkan ayah, maka mereka tidak tega melakukan kekerasan yang berlebihan. Akan tetapi ada juga beberapa ibu yang sesekali melakukan beberapa hal tersebut, hanya saja jika dilihat sifat- sifat kodrati yang dimiliki seorang perempuan, akan jarang melihat hal-hal tersebut terjadi.

Melihat dari perbedaan cara pengasuhan ayah dan ibu tersebut, para remaja yang mengalami disorientasi seksual rata- rata cenderung lebih menyukai cara ibu yang lebih lembut dalam mengasuh mereka, karena keberadaan mereka yang terjerumus dalam kehidupan tidak normal tersebut karena kurang perhatian, kasih sayang dan penghargaan dari orangtuanya, terutama seorang ayah yang seharusnya bisa dijadikan seorang figur yang selalu melindungi bukan menyakiti, figur yang selalu tanggung jawab bukan figur yang biadab (dengan kekerasan verbal maupun fisik).

Pemahaman tentang seks bagi para remaja memang kurang, karena belum tentu setiap instansi pendidikan mengajarkan hal tersebut. Selain itu masih banyak juga beberapa guru menganggap tabu tentang pendidikan seks pada lingkungan sekolah bagi anak-anak didik di bangkusekolah. Kurangnya pemahaman akan bahaya seks bebas dan homoseksual membuat banyak remaja tidak menghiraukan permasalahan yang akan timbul suatu saat.

Berawal dari permasalahan yang dialami sejak kecil seperti kekerasan dalam rumah tangga, rumah tangga kurang harmonis, perceraian, korban seks semasa kecil membuat kehidupannya ditimbulk masalah. Beratnya keadaan tersebut membuat mereka harus bertahan dengan mencari kebahagiaan, perhatian, kasih sayang dan lain sebagainya. Seiring perjalanan waktu bagi para remaja tersebut di mana tempat pun lingkungannya apapun, temannya seperti apapun, tidak bermasalah bagi mereka asalkan bisa diterima dengan apa adanya dan bisa hidup bahagia. Permasalahan psikis yang diterima akibat memori masa lalu tersebut membawa mereka kepada lingkungan yang kurang menguntungkan, sehingga mereka menjadi remaja yang mengalami disorientasi seksual. Seperti pernyataan salah satu informan terkait ketidakdekatan dia dengan orangtua menyebabkan dia salah dalam pemilihan seks yang normal.

Ketidak tepatan model pola asuh kepada anak dan komunikasi yang tidak bisadiperankan oleh orangtua dengan baik menjadikan beberapa remaja tersebut mencari kebahagiaan di luar keluarga yang terlalu bebas tanpa batasan etika dan estetika sesuai budaya, dan cenderung bebas tanpa norma. Mereka mencari teman baik dari dunia nyata atau dari dunia maya, yang penting ada kecocokan secara psikis dan nasib maka mereka akan terima tanpa

mempertimbangkan kehidupan dikemudian hari. Termasuk dalam memilih teman yang menyukai sesama jenis atau homoseksual.

Disorientasi seksual yang dialami oleh remaja tersebut sebenarnya tidak tiba-tiba terjadi, tetapi melalui proses kehidupan sosial dan waktu yang sangat panjang. Yang hampir semuanya bermula dari masalah keluarga yang kurang harmonis atau pengasuhan dalam keluarga yang kurang tepat. Ketika beberapa remaja dengan permasalahan disorientasi seksual tersebut ditanya sebenarnya mereka awalnya juga menyukai lawan jenis, akan tetapi karena ada trauma penolakan dan trauma dengan keadaan keluarganya sehingga mereka mau tidak mau harus menerima siapapun yang bisa menerima keluh kesahnya, baik itu lawan jenis atau sesama jenis. Di dalam keadaan yang penuh dengan hausnya kasih sayang ternyata mereka menemui beberapa teman sesama jenis yang bisa memahami dan menerima keadaan mereka apa adanya, sehingga diantaramereka merasa nyaman dan mempunyai ketergantungan dalam keadaan tersebut. Seiring berjalannya waktu keberadaan tersebut membangun karakter sebagai seorang yang mengalami disorientasi seksual.

Kelekatan dan perhatian yang dibangun oleh teman-temannya, membuat para remaja tersebut merasa nyaman. Beberapa temannya juga mendukung mereka untuk berhubungan dengan sesama jenis, karena mempunyai karakter dan nasib yang cenderung sama antara satu dengan yang lainnya. Pernyataan terkait lingkungan yang mempengaruhi dalam orientasi seksual.

Saat diperhatikan dan dipahami beberapa remaja tersebut ternyata kadang juga merasa risih dengan keadaan tersebut, karena selain menyalahi adat dan kebiasaan budaya setempat. Mereka juga merasalemah dengan keadaan tersebut, jika ditanya masih memungkinkan tidak untuk kembali normal lagi, mereka ternyata mempunyai keinginan hidup secara normal, asalkan ada yang bisa membantu dalam merubahnya,yaitu orang-orang yang hidup disekitar mereka. Dan pada intinya bagaimana caranya membuat lingkungan yang lebih positif dan harmonis untuk mereka, agar bisa membantu mereka sedikit demi sedikit dalam merubah keadaan mereka menjadi normal.

#### **4. PENUTUP**

Persepsi seorang anak terhadap pengasuhan orangtuanya sebenarnya terbangun dalam diri seorang anak sejak kecil, karena cara memahami seorang anak terhadap perilaku orangtuanya bukan hanya dari tutur kata yang diucapkan saja, tetapi juga dari perilakunya, mereka akan

mulai menilai tentang perilaku orangtuanya ketika kognitifnya sudah berkembang. Apakah orangtuanya termasuk orang yang bertanggung jawab, atau kurang dalam memenuhinya. Maka ada beberapa hal yang berkaitan dengan persepsi anak terhadap pengasuhan orangtua pada remaja yang mengalami disorientasi seksual, seperti berikut:

Penyimpangan seksual yang dipilih remaja sebenarnya sudah mereka rasakan dengan awal mula ketertarikan dengan sesama jenis semenjak kecil. Dan persepsi mereka terkait dengan pola asuh yang diterapkan orangtua menambah atau menjadi penguat dari perasaan yang sudah mereka rasakan sebelumnya. Beberapa persepsi remaja mengenai pola asuh orangtua remaja yang memilih orientasi homoseksual, seperti:

Pendapat remaja menenai pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki andil dalam prosesnya menentukan pilihan orientasi seksual. Remaja merasa memiliki tanggungjawab yang kurang, karna tidak ada aturan yang diberlakukan di rumah sehingga menjadikan remaja bebas berperilaku atau hanya akan mendapatkan teguran ketika remaja melakukan tindakan yang kurang tepat. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja kurang intens atau jarang terjadi, sehingga remaja hanya akan mengungkapkan apa yang dibutuhkan saja.

Kekurangan kasih sayang menjadi poin utama yang muncul dari tanggapan remaja mengenai pola asuh yang diterapkan orangtuanya. Dan pembiaran yang dilakukan orangtua juga menjadi pendorong dari perilaku menyimpang yang dipilih remaja.

Gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua pada anak remaja homoseksual ternyata memiliki banyak macam, diantaranya yakni orangtua yang mengabaikan, pengasuhan yang memaksa dan menuntut, gaya pengasuhan yang membebaskan tanpa bimbingan dan model pengasuhan yang dominan hanya dilakukan oleh ibu dengan ketidakhadiran ayah.

Kelurga yang *notaben*-nya menjadi sentral dari segala bentuk pendidikan dan munculnya perilaku dirasa remaja tidak berfungsi dengan baik. Karna dalam keluarga remaja tidak menemukan nilai agama yang utuh yang diajarkan orangtua, atau justru menjadikan agama sebagai tolak ukur dalam memenuhi kebutuhan remaja sehinga menjadikan remaja merasa tertekan dengan adanya agama.

Fungsi keluarga yang bagi remaja tidak menyenangkan menjadikan remaja lebih suka berada diluar atau mencari kesenangan dilluar, ditambah dengan tidak adanya moment khusus atau waktu khusus bagi anggota keluarga untuk menjalin kedekatan hati dengan bercengkrama atau makan malam bersama. Remaja yang mengalami trauma dengan kejadian dari masasalunya juga merasa kecewa dengan sikap keluarga yang cenderung mengetahui tapi tidak

ingin tahu mengenai kondisi baik mental maupun psikis remaja. Posisi anak dalam keluarga memiliki nyatanya berpengaruh bagi remaja dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ayah mereka. Status remaja yang menjadi anak tiri membuat remaja diperlakukan berbeda dari anak-anak yang lain. Sehingga figur ayah yang dibutuhkan remaja tidak didapat karna status yang disandannya. Ketidak hadirannya ayah dalam pengasuhan karna ayah meninggal juga memunculkan stigma baru karna remaja sulit mendeskripsikan mengenai bagaimana menjadi laki-laki dan hal tersebut diperparah dengan sikap ibu yang tidak disukai remaja. Karakter ayah yang keras dan cenderung pendiam membuat remaja sulit dekat dengan ayahnya. Rasa takut dipukul, dimarahin dan dibentak membuat remaja enggan untuk berkomunikasi dengan ayah, sehingga komunikasi pun jarang terjalin. Efek yang muncul dari sikap ayah yang keras dan pendiam menjadikan remaja juga menjadi pribadi yang cuek dan keras serta memiliki tanggungjawab dan kemandirian yang kurang.

Perbedaan pengasuhan ayah dan ibu sangat dirasa oleh para remaja yang mengalami disorientasi seksual. Mereka merasa pengasuhan seorang ibu lebih lemah lembut dan kadang lebih bisa mengerti dibandingkan ayahnya yang cenderung sering menegur dengan keras, dan kadang sampai dengan kekerasan fisik. Rata-rata ibu mereka lebih lemah lembut dalam mendidiknya, akan tetapi itu pun jarang dilakukan, karena komunikasi antar anggota keluarga kurang terbangun dengan baik. Remaja berpandangan mengenai pengasuhan ayah yang keras, pendiam, jarang berkomunikasi, suka memukul, membedakan antar anak dan tidak berperan sesuai dengan peran ayah. Sedangkan ibu, bagi remaja selalu bersikap lemah lembut, selalu mengingatkan, mau memahami anak, kurang tegas dalam mendidik, memberi perhatian yang sama pada semua anak. Sehingga, anak laki-laki yang seharusnya mendapatkan pendidikan mengenai tugasnya sebagai laki-laki hanya diwakilkan oleh ibu saja, yang menjadikan remaja cenderung lebih dekat dengan ibu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelsa, Veronica. 2009. *Definisi Dan Proses Homoseksual*. Jakarta: Erlangga.
- Agustina, L. 2014. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tiga Tipe Pola Asuh Orangtua Dan Penerimaan Diri Siswa SMK Strada III Jakarta Utara Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,." Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Azhari, Nanang Khosim, Herni Susanti, Ice Yulia Susanti, Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu, and Keperawatan Universitas. 2019. "Gay Perceptions To the Causes of

- Homosexuality.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(1):1–6.
- Bailey, J. Michael, Paul L. Vasey, Lisa M. Diamond, S. Marc Breedlove, Eric Vilain, and Marc Epprecht. 2016. “Sexual Orientation, Controversy, and Science.” *Psychological Science in the Public Interest* 17(2):45–101. doi: 10.1177/1529100616637616.
- Vanden bos, G. R. 2007. *APA Dictionary of Psychology*. Washington Dc: Amerika Psychology Association.
- Corliss, Heather L., Susan D. Cochran, and Vickie M. Mays. 2002. “Reports of Parental Maltreatment during Childhood in a United States Population-Based Survey of Homosexual, Bisexual, and Heterosexual Adults.” *Child Abuse and Neglect* 26(11):1165–78. doi: 10.1016/S0145-2134(02)00385-X.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti. Y, & Sumitri, Sumitri. 2018. “Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Seks Dengan Laki- Laki (Lsl) Di Kota Bukittinggi Tahun 2016.” *Jurnal Endurance* 3(2):213. doi: 10.22216/jen.v3i2.2784.
- Davis, Joanne L., and Patricia A. Petretic-Jackson. 2000. “The Impact of Child Sexual Abuse on Adult Interpersonal Functioning: A Review and Synthesis of the Empirical Literature.” *Aggression and Violent Behavior* 5(3):291–328. doi: 10.1016/S1359-1789(99)00010-5.
- Dewi, Gallo & Indrawati, Endang. 2017. “PENGALAMAN MENJADI GAY (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out).” *Empati* 6(3):116–26.
- Eccles, Thomas A., M. A. Sayegh, J. D. Fortenberry, and G. D. Zimet. 2004. “More Normal than Not: A Qualitative Assessment of the Developmental Experiences of Gay Male Youth.” *Journal of Adolescent Health* 35(5):425.e11-425.e18. doi: 10.1016/j.jadohealth.2004.02.015.
- Eser, Müberra, and Nadir Çeliköz. 2009. “Impacts of Parental Attitude towards Sexual Identity Development on Child’s Sexual Identity Development.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 1(1):1408–13. doi: 10.1016/j.sbspro.2009.01.248.
- Fahrudin, A. 2019. “Ketahanan Institusi Keluarga Dan Kesejahteraan Anak 1.” (July):0–12.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y. S. .. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hardisman, Hardisman, Firdawati Firdawati, and Ilma Nuria Sulrieni. 2018. “Model Determinan Perilaku ‘Lelaki Seks Lelaki’ Di Kota Padang, Sumatera Barat.” *Jurnal Kesehatan Andalas* 7(3):305. doi: 10.25077/jka.v7i3.878.
- Heinamaa, Sara. 2012. *Sex, Gender and Embodiment*. In D. Zahavi (Ed.), *The Oxford handbook of contemporary phenomenology*.
- Hungu :2007. *Demograi Kesehatan Indonesia*. jakarta : grasindo.



- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. edisi ke 1. Jakarta: Erlangga.
- Kahija, Y. F. 2017. *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Cv. Mandar Maju.
- Kendall, P.C. Hammen, C. 1998. *Abnormal Psychology: Understanding Human Problem*. Second Edi. New York: Houghten Mifflin Company.
- Kuswarno, E. 2009. *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lips, hilary m.1993. *Sex and Gender: An Introduction*. London : Myield Publishing Company.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Marthilda, Dhea. 2014. *Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual*.
- Nurhayati, Titi & Rosaria, Yohana Wulan. 2017. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN REMAJA." (3).
- Papalia, D. E., et al. 2011. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D.E, Old S. W. & Feldman R. .. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Potoh, Maria M, Hendri O. dan Cicilia P. 2015. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT HOMOSEKSUAL PADA KOMUNITAS GAYX DI MANADO." 3:900–903.
- Rahardjo, W. 2007. "Sikap Akan Respon Terhadap Identitas Sosial Negatif Dan Pengungkapan Orientasi Seks Pada Gay." *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma* 1(1):100623.
- Rakhmahappin Yogestri dan prabowo Adhyatman. 2014. "KECEMASAN SOSIAL KAUM HOMOSEKSUAL GAY DAN LESBIAN." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 02(02):15.
- Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, and Noryta Widiana. 2006. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive Dan Authoritative." *Jurnal Psikologi* 4(2):119–38. doi: <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4977-ibuwin.pdf>.
- Retaminingrum, Amalia N. 2017. "PERAN PARENT CHILD RELATIONSHIP PADA ORIENTASI SEKSUAL GAY." 11(1):92–105.
- Richard A. Lippa. 2010. *Gender Differences in Personality and Interests: When, Where, and Why*. Chalifornia : blackwell Publishing.

- Rohmawati, R. 2016. "Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender/Transeksual (Lgbt) Perspektif Hukum Islam." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 4(2):305–26. doi: 10.21274/ahkam.2016.4.2.305-326.
- Rubin, K. H. & Chung, Ock B. 2006. *Parental Beliefs, Parenting, and Child Development in Cross-Cultural Perspective*.
- Safitri Y, Hidayati E.. 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang*. Jurnal Keperawatan Jiwa.;1(1)
- Santoso, M. B. 2016. "Lgbt Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Share : Social Work Journal* 6(2):220. doi: 10.24198/share.v6i2.13206.
- Santrock, J. W. 2006. *Human Adjustment*. University Of Texas at Dallas: Mc Graw Hill Companies.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sigelman, C.K., & Rider, E. .. 2009. *Life-Span Human Development*. 6th Ed. Wadsworth: Cengage Learning.
- Sobur, alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia.
- Soetjiningsih. 2004. *Buku Ajar : Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soewadi. 2012. "Lesbian Dalam Pandangan Psikiatrik." *Koran Tempo*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Niko, Suriadi, and Wahyu Kirana. 2013. "Pengalaman Traumatik Dan Komunikasi Keluarga Efektif Dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian." *Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak* 1(1):1–9.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. "Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif."
- USAID, UNDP. 2014. *Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report*. Vol. 53.
- Vines G. 1993. *Raging Hormones*. London: Virago Press.
- Walgitto, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V and.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudha, Aditya Bhaskara dan Yohanis Franz La Kahija. "Studi *Interpretative Phenomenological Analysis* pada YOGI". *Jurnal Empati*, Januari 2015, Volume 4(1), 9-15.